

Hubungan antara Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

¹Juminten Saimin, ²Sri Hasriani Haris, ³Fedelia Raya, ¹Satrio Wicaksono

¹Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

²Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

³Bagian Patologi Klinik RSUP Bahteramas

E-mail: inten_azis@yahoo.com

ABSTRACT

Introduction: Cervical cancer is the most of gynecological malignancies that cause death, especially in developing countries. The behavior to conduct a medical examination is determined by predisposing, supporting and reinforcing factors. Predisposing factors for carrying out medical examinations include knowledge and attitude. Objective : To determine correlation between knowledge about cervical cancer and VIA examination in Puskesmas Lepo-Lepo. Method : This study was analytic observational design with cross sectional method. The study was conducted in Puskesmas Lepo-Lepo with total samples was 347 women. Samples were taken using proportional stratified random sampling. Data were analyzed using Chi-Square with significancy value < 0.05 . Result: The most participant in urban and rural areas was the age group 31-40 years old (38,6%), high school level (44,4%), as housewife (67,8%), have less knowledge about cervical cancer (70,9%) and got information about cervical cancer from the mass media (40,6%). There was correlation between knowledge about cervical cancer and VIA examination in Puskesmas Lepo-Lepo ($p = 0.000$). Conclusion: There was a significant correlation between knowledge about cervical cancer and VIA examination in Puskesmas Lepo-Lepo.

Keywords: Cervical Cancer, Knowledge, Visual Inspection with Acetic Acid

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu keganasan ginekologi yang menjadi penyebab kematian terbanyak akibat keganasan pada wanita terutama di negara yang sedang berkembang (Prawirohardjo, 2011). *Human Papilloma Virus* (HPV) adalah salah satu penyebab kanker serviks yang ditularkan melalui hubungan seksual (Depkes RI, 2009). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kanker serviks, antara lain status sosial ekonomi, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, sering berganti pasangan, wanita yang merokok, diet, sistem kekebalan tubuh menurun, serta penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama (Rasjidi, 2009).

Kejadian kanker serviks di Amerika Serikat pada tahun 2011 sebanyak 12.109 kasus (7,5 per 100.000 wanita) dan 4.092 (2,3 per 100.000 wanita) diantaranya mengalami kematian (Benard dkk, 2014). Kemenkes RI (2015) melaporkan bahwa prevalensi kanker serviks di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,8%. Menurut data Riskesdas tahun 2013 bahwa angka kejadian kanker serviks di Sulawesi Tenggara mencapai 0,3% (Kemenkes RI, 2015).

Banyak negara sudah berhasil melakukan pencegahan kanker serviks dengan deteksi dini menggunakan pemeriksaan *Pap's Smear*, namun di negara berkembang dengan sarana pelayanan kesehatan yang terbatas masih sulit untuk

menjalankan program pencegahan kanker serviks dengan tes tersebut. Selain menggunakan tes *Pap's Smear*, pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) (Ocviyanti dan Handoko, 2013).

Perilaku seseorang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ditentukan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat. Faktor predisposisi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan mencakup pengetahuan dan sikap. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesehatan, maka akan semakin besar pula keinginannya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Gustiana (2014) pada penelitiannya mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks.

Puskesmas Lepo-Lepo merupakan salah satu daerah binaan untuk pencegahan kanker serviks di Kota Kendari, sehingga di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo telah dilakukan penyuluhan tentang kanker serviks dan cara pencegahannya. Program pencegahan dengan pemeriksaan IVA telah disosialisasikan kepada masyarakat di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo. Namun, data yang didapatkan dari Puskesmas Lepo-Lepo tahun 2016 menunjukkan bahwa hanya terdapat 270 perempuan yang melakukan pemeriksaan IVA (7,56%), masih jauh dari target Kemenkes RI yaitu 80%.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang kanker serviks

dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Mei 2016. Populasi penelitian adalah semua perempuan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kendari, dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 347. Pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling* agar setiap wilayah mempunyai keterwakilan yang sama. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan nilai $0,948 > 0,6$. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Penelitian ini mengikutsertakan 347 responden. Pada tabel 1 tampak bahwa sebagian besar responden berusia 31-40 (38,6%), berpendidikan setingkat SMA (44,4%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (67,8%).

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar perempuan di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks (70,9%). Perempuan yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks hanya sebagian kecil (29,1%).

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa perempuan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo mendapat informasi tentang kanker serviks dari berbagai sumber

informasi, terutama dari media massa (40,6%).

Berdasarkan tabel 4, hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai $p=0,000$. Hal ini menginterpretasikan bahwa

terdapat hubungan antara pengetahuan perempuan usia subur tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo ($p<0,05$).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
≤30	94	27,1
31-40	134	38,6
≥41	119	34,3
Pendidikan		
SD	26	7,5
SMP	59	17,0
SMA	154	44,4
Sarjana	108	31,1
Pekerjaan		
IRT	235	67,8
PNS	82	23,6
Wiraswasta	30	8,6
Total	347	100,00

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan tentang Kanker Serviks

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase(%)
Kurang	246	70,9
Baik	101	29,1
Total	347	100,00

Tabel 3. Distribusi sumber informasi utama tentang Kanker Serviks

Sumber Informasi utama	Jumlah (n)	Persentase(%)
Penyuluhan	79	22,8
Media Massa	141	40,6
Orang Lain	118	34,0
Buku	9	2,6
Total	347	100,00

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

Pengetahuan	Pemeriksaan IVA				Jumlah		<i>p-Value</i>
	Tidak		Ya				
	N	%	n	%	N	%	
Kurang	224	64,5	22	6,3	246	70,9	0,000
Baik	71	20,5	30	8,6	101	29,1	
Jumlah	295	85,0	52	15,0	347	100	

PEMBAHASAN

Salah satu langkah untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks adalah dengan membentuk daerah binaan untuk pencegahan kanker serviks. Beberapa kegiatan yang dilakukan di daerah binaan, antara lain penyuluhan tentang kanker serviks dan skrining kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di wilayah binaan (Depkes RI-JNPK, 2007). Puskesmas Lepo-Lepo merupakan salah satu daerah binaan untuk pencegahan kanker serviks di Kota Kendari. Penyuluhan tentang kanker serviks telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo, melalui beberapa kegiatan dan tempat seperti posyandu, kelurahan, arisan dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan ibu-ibu dan perempuan, sehingga diperkirakan sebagian besar ibu-ibu di Kecamatan Lepo-Lepo sudah pernah mendapat penyuluhan mengenai kanker serviks.

Walaupun penyuluhan sudah diberikan namun berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks. Mayoritas responden hanya mampu menjawab pertanyaan mengenai pengertian kanker serviks dan beberapa faktor risikonya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan menengah yaitu setingkat SMA. Budiman dan Riyanto

(2013) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima sebuah informasi. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi dalam hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Informasi tentang kanker serviks dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain penyuluhan, media massa, buku dan dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memperoleh sumber informasi mengenai kanker serviks dari media massa. Media massa cenderung hanya merangkum hal-hal penting tentang kanker serviks dan tidak menjelaskan secara rinci mengenai definisi, penyebab, factor risiko, gejala, pencegahan serta pengobatan kanker serviks, sehingga pengetahuan yang diperoleh responden kurang mengenai kanker serviks. Media massa merupakan media yang paling mudah diperoleh oleh masyarakat dan sangat praktis. Seiring dengan berkembangnya teknologi tersedia berbagaimacam media yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap opini dan kepercayaan orang (Budiman dan Riyanto, 2013). Selain itu, responden juga ada yang memperoleh

informasi melalui orang lain seperti tetangga dekat, kerabat, dan teman. Informasi yang diperoleh dari orang lain pada umumnya kurang lengkap, karena seseorang hanya menyampaikan informasi yang menurut mereka menarik untuk disampaikan tanpa mempedulikan lengkap tidaknya informasi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo. Responden dengan pengetahuan yang baik tentang kanker serviks cenderung memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan akan menimbulkan kesadaran, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam dirinya terjadi proses berurutan terhadap stimulus, dalam hal ini pengetahuan yang diterimanya yaitu kesadaran, tertarik, menimbang-nimbang, mulai mencoba perilaku baru, dan adaptasi (subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharsie dan Indarwati (2012) di Solo yang mendapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan keikutsertaan perempuan melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian Dewi dkk.(2013) di Puskesmas Buleleng juga mendapatkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur

(WUS) mengenai kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Saimin dkk.(2017) pada penelitiannya juga mendapatkan bahwa pengetahuan dan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi cakupan skrining kanker serviks di daerah pedesaan dan perkotaan.

Pengetahuan berupa wujud nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan dalam hal ini deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA (Budiman dan Riyanto, 2013). Notoatmodjo (2010), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan adalah faktor pengetahuan. Kemudian Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Perilaku manusia adalah suatu keadaan seimbang antara kekuatan pendorong dan penahan yang dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara keduanya yaitu kekuatan pendorong meningkat, ini dapat terjadi karena adanya stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan perilaku pada seseorang dalam hal ini berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan perempuan usia subur tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo.

SARAN

Diharapkan ada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Benard, VB, Thomas, C.C., King, J., Massetti, G.M., Doria-Rose, V.P., Saraiya, M. 2014. Vital signs: cervical cancer incidence, mortality, and screening United States 2007-2012. *Centers for Disease Control and Prevention*. 63: 1-6.
- Budiman dan Riyanto, A. 2013. *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jilid 1. Jakarta. Salemba Medika.
- Depkes RI-JNPK. 2007. Kanker Serviks di Indonesia, See and Treat. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. 2009. *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta. Ditjen PP dan PL.
- Dewi, I., Suryani, N., Murdani, P. 2013. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng I. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*. 1(1): 57-66.
- Gustiana, D., Dewi, Y.I., Nurchayati, S. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. *JOM PSIK*. 1(2): 2-8.
- Kemenkes RI. 2015. *Stop Kanker*. Jakarta. Pusat Data dan Informasi.
- Maharsie dan Indarwati. 2012. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kanker Serviks dengan Keikutsertaan Ibu Melakukan IVA Test di Kelurahan Jebres Surakarta. *Jurnal Penelitian*. 9 (2).
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ocviyanti, D dan Handoko, Y. 2013. Peran Dokter Umum Dalam Pencegahan Kanker Serviks di Indonesia. *Journal Indon Med Assoc*. 63(01): 1-3
- Prawirohardjo. 2011. *Ilmu Kandungan*. Edisi Ketiga. Jakarta. PT Bina Pustaka
- Rasjidi, I. 2009. Epidemiologi Kanker Serviks. *Indonesian Journal Of Cancer*. III (3): 103-108.
- Saimin, J., Wicaksono, S., Ashaeryanto. 2017. Cervical cancer screening coverage in urban and rural areas : its determinants. *Prociding International conference on clinical epidemiology and the 8th ICE-EBM network board meeting*. Yogyakarta.